

Tahun Indonesia Kreatif 2009 dan Mental Priyayi

Tahun 2009 dicanangkan sebagai Tahun Indonesia Kreatif oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada akhir Desember tahun 2008. Sektor-sektor yang tadinya kurang mendapat perhatian pemerintah, seperti animasi, *fashion*, musik, *software*, akan dikedepankan untuk tampil di forum internasional.

Bahkan Departemen Perindustrian dan Perdagangan pun telah melakukan pendekatan ke Departemen Pendidikan Nasional, untuk menyusun kurikulum yang bisa mengembangkan ekonomi kreatif. Hal ini ditanggapi dengan langkah pemerintah menyediakan ratusan milyar rupiah pada tahun 2009 untuk menggalakkan program pendidikan kewirausahaan di PTN dan PTS. Tujuannya agar lulusan perguruan tinggi mampu mandiri, dengan tidak lagi terfokus menjadi pencari kerja.

Kondisi Generasi Muda

Sebagian masyarakat tampaknya antusias menyambut generasi ini. Generasi masa kini pun telah membuka mata pada beragam profesi yang mengedepankan kreativitas, sebagaimana tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan penulis pada 436 siswa kelas 12 dari beberapa SMA di kota Semarang pada Maret-April 2008.

Sebagian besar subjek memiliki cita-cita lebih dari 1 dan bukan PNS (19,5%), sedangkan menjadi pengusaha (11,7%) serta orang sukses dan terkenal (5,5%) menempati urutan berikutnya. Pada urutan selanjutnya, beragam profesi banyak bermunculan, praktisi teknologi informasi, peneliti, presenter, komikus,

ustadz, atlet, penari, dan lain sebagainya. Sementara itu, yang ingin menjadi PNS hanyalah 2,8%.

Gambaran ini relatif berbeda jika dibandingkan dengan hasil penelitian oleh Kompas pada tahun 1985 terhadap 476 responden berusia 15-30 tahun di sembilan propinsi (Aceh, Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Yogyakarta). Hasilnya menunjukkan bahwa 52,7% dari responden ingin menjadi PNS.

Gejala ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pada tahun 1985 cenderung menggantungkan diri pada sistem yang mapan daripada mencari usaha sendiri. Terlebih, jika ditilik temuan selanjutnya dari penelitian tersebut di atas, yaitu bahwa 43,3% diantara responden yakin bahwa untuk mendapat pekerjaan perlu koneksi atau uang pelicin.

Kedua hasil penelitian dalam dekade yang berbeda tersebut tampak menggembarakan, terutama dari sisi generasi mudanya. Para remaja telah menerima paparan lebih kaya mengenai beragam karir yang dapat ditekuni. Apalagi diketahui juga bahwa responden yang memiliki cita-cita, memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan karir daripada yang tidak memiliki cita-cita.

Sayangnya, terdapat fenomena yang mengherankan. Responden masa kini yang tinggal bersama orang tua ternyata memiliki keyakinan lebih rendah dalam mengambil keputusan karir, dibandingkan dengan yang tidak tinggal serumah dengan orang tuanya. Secara teoritis, kenyataan ini berlawanan dengan pendapat para ahli psikologi bahwa para remaja biasanya mendapatkan banyak sumber

keyakinan diri dari lingkungan rumah dan keluarganya. Misalnya melalui dukungan, aspirasi tinggi namun realistis, dan model yang positif. Termasuk peluang dialaminya keberhasilan dalam beragam bidang, serta cara mengatasi masalah.

Keheranan ini mungkin akan klop ketika kita menilik sepak terjang orang tua masa kini ketika anaknya mencari pekerjaan. Tidak sedikit diantara mereka masih *nguri-uri* budaya titip, suap, pilih jalan belakang, atau berani bayar lebih mahal. Dan celaknya, mengeluarkan sejumlah uang untuk meraih atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam persepsi orang Jawa sudah *jamak*. Nyatanya, ungkapan *jerbasukimawabeya* yang diartikan sesempit ini.

Bayangkan saja, bukankah keyakinan anak akan kemampuan dirinya sendiri malah diberangus dengan *management by kenal* atau *sogokan*? Celaknya, pelaku justru orang tuanya sendiri. Adakiranya 5r emajayangingin berwirausaha, pada 2 bulan terakhir ini minta tips kepada penulis bagaimana cara menolak keinginan orang tua untuk menjadi PNS.

Apakah keberadaan orang tua justru menurunkan keyakinan parasiswa ini akan kemampuannya dalam memilih karir?

Mental Priyayi

Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pemerintah tidak dapat mengesampingkan fakta bahwa generasi mudanya tidak hidup sendiri. Mereka masih sangat intens berinteraksi dengan orang tua, yang notabene belum semuanya menghapus mental priyayi.

Mental priyayi generasi lampau yang alergi terhadap ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), yang masih takut-takut melepas anak untuk memperjuangkan karir sesuai dengan kompetensinya. Ini adalah musuh besar kemandirian yang merupakan ruh kewirausahaan.

Para orangtua akan lebih bangga bila anaknya menjadi *nayakaning praja* dan memiliki kekuasaan. Apalagi dengan adanya gaji bulanan (bahkan ada gaji ke-13 pula), jenjang karir yang pasti, berbagai fasilitas dari negara, bahkan tunjangan hari tua “lebih terencana”, ketimbang untung yang belum pasti kemudian diputar untuk modal di hari berikutnya.

Sementara pemikiran generasi muda sudah mulai menyukai tantangan dan mencoba menghadapi ketidakpastian dengan bercita-cita tidak menjadi PNS.

Tampaknya tidak akan mudah menempatkan semangat berwirausaha, khususnya dalam budaya Jawa yang menjunjung tinggi pendapat orangtua (*large power distance*), serta mengedepankan kepentingan *ingroup*. Sementara pendapat orang tua dan *ingroup* (baca: keluarga besar) masih mementingkan keamanan yang sebenarnya merupakan hama bagi bersemayamnya bisnis kewirausahaan.

Doktrin keamanan tersebut tak ayal menjadi pe-erutama penginisiasi kewirausahaan pada saat ini, entah itu pemerintah, pelaku usaha, rektor, dosen, atau paraguru, bahkan parajurnalis.

Implikasi

Utamanya, pemerintah dalam upaya menggalakkan kewirausahaan tentunya perlu mempertimbangkan pendidikan karir yang melibatkan orang tua (*parent-involved career education*) sejak dini.

Para remaja pun harus berani *ngalah* untuk secara proaktif mengkomunikasikan perencanaan karir se awal mungkin kepada orang tua. Di sisi lain, orang tua secara proaktif juga diharapkan mengikuti perkembangan informasi karir, sehingga dapat memberikan umpan balik maupun pengaruh yang bermanfaat bagi anaknya. Jadi, keterlibatan orang tua diperlukan tidak hanya ketika anak akan memilih jurusan di perguruan tinggi atau mencari pekerjaan.

Dian Ratna Sawitri

Staff Pengajar Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro Semarang